

ANALISIS PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR KAWASAN EKONOMI KHUSUS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2007-2019

*Darul Nurjanah
Haryono Subiyakto*

E-mail: darulnurjanah108@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the development of special economic zone infrastructure on economic growth. This research uses economic growth as the dependent variable and electricity infrastructure, clean water infrastructure, and road infrastructure as independent variables. The sample in this study used the Bantul Regency area. The technique of taking it is using purposive sampling. All data were taken from Statistics Indonesia for 2007-2019. The data were processed using path analysis techniques which were processed using the SmartPLS 3.0 software. The results showed that electricity infrastructure, clean water infrastructure, and road infrastructure had a positive but insignificant effect on economic growth.

Keywords: special economic zones, infrastructure, economic growth

JEL classification: R11

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu contoh sumber

daya alam yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah industri pariwisata. Kehidupan masyarakat yang semakin sejahtera pada akhirnya akan menjadikan pariwisata sebagai bagian utama dari gaya hidup atau kebutuhan manusia. Kunjungan dari beberapa wisatawan ke lokasi pariwisata dapat menggerakkan perekonomian daerah, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk melihat hasil dari pembangunan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi.

Jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul dari tahun 2017-2019 selalu mengalami kenaikan. Namun, ada beberapa sektor usaha yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Untuk itu, diperlukan langkah strategis agar dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah berupaya dengan menetapkan beberapa kawasan sebagai bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Hingga saat ini sudah ada 15 KEK yang resmi ditetapkan oleh pemerintah.

Daerah Istimewa Yogyakarta apabila dilihat dari segi ekonomi, sektor pariwisata di daerah tersebut memiliki peranan penting. Potensi keindahan dan kekayaan alam yang dimiliki DIY terutama pada sektor pariwisatanya merupakan potensi yang bisa di jadikan andalan bagi penerimaan daerah. Adanya kebijakan dari pemerintah pusat terkait dengan pengembangan

destinasi prioritas khususnya Borobudur yang jelas dapat memberikan dampak positif bagi DIY, oleh karena itu diperlukan langkah strategis atas kebijakan tersebut dengan pengembangan KEK. Upaya dari pemerintah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, laju penanaman modal, membuka lapangan pekerjaan, serta mampu meningkatkan daya saing suatu bangsa. Untuk mengembangkan daya saing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di KEK diperlukan infrastruktur yang berkualitas, sehingga proses kegiatan ekonomi bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Infrastruktur merupakan sektor penting dalam proses untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya infrastruktur transportasi (rel kereta api, pelabuhan udara, pelabuhan laut, jalan), jaringan air minum, serta jaringan listrik dan komunikasi (telepon) akan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan karena infrastruktur yang sangat terbatas dan kualitasnya yang rendah.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Hariani dan Silvia (2017) menyimpulkan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif dan infrastruktur air berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara untuk infrastruktur jalan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, Warsilan dan Noor (2015) menghasilkan temuan bahwa infrastruktur jalan, air, dan jumlah puskesmas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian lain terkait hal yang sama dilakukan oleh Marsus, Indriani, Darmawan dan Fisru (2020) menghasilkan temuan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh infrastruktur jalan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Lokasi

Teori lokasi menjadi sangat penting dalam pertimbangan pemilihan suatu tempat untuk kegiatan perekonomian (Sjafrizal, 2008). Menurut teori ini, dalam menentukan lokasi industri perlu didasarkan atas prinsip biaya yang minimal. Menurut analisis tersebut, lokasi yang baik yaitu lokasi dimana biaya angkut dan biaya produksi memiliki nilai yang paling kecil. Dalam

memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi tentu saja tidak hanya didasarkan oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti biaya angkut, perbedaan upah antar wilayah, keuntungan aglomerasi, konsentrasi permintaan, kompetisi antar wilayah, dan faktor harga serta sewa tanah.

Teori Kutub Pertumbuhan

Teori kutub pertumbuhan pertama kali dikembangkan oleh Perroux pada tahun 1955. Menurut Perroux, pertumbuhan suatu kota tidak terjadi secara bersamaan pada suatu tempat. Namun, pertumbuhan suatu kota dimulai dari titik atau kutub tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda. Kemudian, pertumbuhan ini nantinya akan menyebar ke daerah lain dalam kota dan dampaknya keseluruhan kota tersebut dapat tumbuh secara merata. Suatu daerah dapat berkembang tanpa bergantung pada daerah pusat apabila mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Jumino, 2019).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses meningkatnya hasil produksi dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolok ukur apakah daerah tersebut berada pada ekonomi yang baik atau tidak. Menurut teori Harrod-Domar dalam penelitian Safrianto (2018) menjelaskan bahwa untuk mendorong pertumbuhan suatu perekonomian diperlukan investasi besar sebagai tambahan stok modal. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu infrastruktur. Infrastruktur yang memadai dapat memperlancar proses produksi dan distribusi. Untuk menilai kondisi perekonomian daerah dalam kurun waktu tertentu dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku maupun harga konstan. Namun, apabila ingin melihat pertumbuhan ekonomi yang mengabaikan unsur inflasi bisa menggunakan PDRB harga konstan.

Infrastruktur

Infrastruktur sangat penting dalam menopang kelancaran distribusi barang maupun jasa. Adanya infrastruktur yang memadai, maka tingkat produktivitas perusahaan maupun sektor pertanian dapat meningkat. Namun disisi lain, kurangnya ketersediaan infrastruktur dan lemahnya kualitas infrastruktur dapat menyebabkan

perlambatan pada pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja. Dengan demikian, dalam proses produksi, infrastruktur memegang peran penting dan sangat dibutuhkan untuk menarik investor asing.

The World Bank (1994) telah mengklasifikasikan infrastruktur menjadi 3 yaitu infrastruktur ekonomi, infrastruktur sosial, dan infrastruktur administrasi. Perkembangan perekonomian yang semakin modern tentu harus ditunjang pula dengan pembangunan infrastruktur yang modern. Dalam artian perkembangan infrastruktur ini harus sejalan dengan perkembangan ekonominya. Semakin berkembang suatu perekonomian maka infrastruktur yang dibutuhkan juga akan semakin kompleks. Pada tahap pembangunan yang masih sederhana maka kebutuhan infrastruktur masih sedikit. Dengan demikian pokok pembangunan infrastrukturnya lebih dipusatkan pada pembangunan infrastruktur dasar.

Kawasan Ekonomi Khusus

Kawasan Ekonomi Khusus yang selanjutnya disebut dengan KEK, merupakan suatu kawasan tertentu dalam wilayah NKRI yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian. Dalam pemilihan KEK tentu saja didasarkan pada kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi serta memiliki fungsi untuk menyelenggarakan kegiatan dibidang industri, jasa, perdagangan, transportasi, pertambangan dan energi, pos dan telekomunikasi, maritim dan perikanan, pariwisata dan bidang lainnya. Oleh karena itu, KEK dibagi dalam beberapa zona diantaranya terdapat zona pengolahan ekspor, logistik, industri, pariwisata, pengembangan teknologi, dan energi. Adapun dalam penetapan suatu wilayah menjadi KEK harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria lokasi yang dapat diusulkan menjadi KEK tersebut telah diatur dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009.

Pengaruh Infrastruktur Air terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketersediaan infrastruktur air bersih yang memadai bagi manusia tentu saja dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia agar dapat hidup dengan sehat dan produktif. Apabila masyarakat memiliki kondisi kesehatan yang baik maka dapat melaksanakan kegiatan ekonomi dengan lancar. Kelancaran aktivitas ekonomi tersebut mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maskur, Rostin, dan Dja'wa (2019) menunjukkan bahwa infrastruktur air berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Warsilan dan Noor (2015) menjelaskan bahwa infrastruktur air berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasar uraian tersebut disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Infrastruktur air bersih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Infrastruktur Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Infrastruktur listrik sangat penting dalam menciptakan efisiensi produksi. Dengan demikian, para pelaku bisnis harus dapat memproduksi barang maupun jasa dalam jumlah banyak agar dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, apabila kebutuhan dan keinginan masyarakat telah terpenuhi, maka akan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa infrastruktur listrik yang semakin tinggi akan berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena setiap terjadi kenaikan pada listrik (Watt/kapita), jalan (Km/kapita), dan air (m³/kapita) akan mampu menyerap produktivitas per pekerja dan total modal infrastruktur per pekerja (Hapsari, 2011).

Maskur *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Arumsari dan Huta-julu (2020) menyimpulkan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penulis membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: Infrastruktur listrik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Infrastruktur jalan juga memegang peran penting dalam proses distribusi barang dan jasa. Infrastruktur ini merupakan penghubung dari satu wilayah ke wilayah lain. Apabila kualitas jalan semakin meningkat, maka dapat mempercepat arus distribusi barang sampai ke tujuan. Selain itu, kualitas jalan yang baik dapat mempermudah akses ke suatu lokasi. Dengan mudahnya akses dari satu lokasi ke lokasi lain maka hal ini dapat menghemat biaya angkut sehingga barang maupun jasa

yang dijual nantinya akan lebih murah. Jika ditinjau dari sisi pariwisata, mudahnya akses dari satu lokasi ke lokasi lain dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke lokasi pariwisata karena akses jalan yang mudah di tempuh.

Warsilan dan Noor (2015) menyimpulkan bahwa infrastruktu jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penulis membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan sampel pada Kabupaten Bantul. Peneliti mengambil sampel pada Kabupaten Bantul karena adanya beberapa pertimbangan, salah satunya karena rencana pembentukan KEK Pariwisata Pantai Samas-Parangtritis dan Pantai Selatan Penanda Keistimewaan didominasi di wilayah Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diakses dari Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan merupakan data dari tahun 2007-2019. Untuk mengolah data tersebut, penulis menggunakan perangkat lunak Smart PLS 3.0 serta menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Analisis ini dilakukan dengan mengevaluasi model struktural (*Inner Model*).

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen serta 3 variabel independen. Variable dependen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi. Data angka pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam bentuk persen sedangkan variable independennya terdiri dari infrastruktur jalan yang dinyatakan dalam satuan kilometer (KM), infrastruktur listrik dinyatakan dalam satuan kWh, dan infrastruktur air bersih dinyatakan dalam satuan M³. Data angka yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, penulis mengkonversi seluruh data tersebut ke dalam bentuk LN sebelum diolah menggunakan Smart PLS 3.0.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan daerah di Kabupaten Bantul yang terdiri dari 13 tahun, dengan tahun periode 2007-2019. Tabel 1 menunjukkan informasi terkait data yang telah dilakukan uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Nilai maksimum dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 5,53%. Nilai terbesar ini terjadi di tahun 2019 dengan mayoritas penyumbang terbesar menurut lapangan usaha terdapat pada subsektor jasa

Tabel 1
Analisis Statistika Deskriptif

Indikator Statistik	Pertumbuhan Ekonomi	Air Bersih (M ³)	Listrik (kWh)	Jalan (KM)
Mean	5,07%	3.428.097	316.525.343	592,65
Standard Error	0,09%	331.962	15.320.441	26,17
Median	5,05%	3.294.224	308.980.782	645,48
Mode	4,97%	#N/A	#N/A	#N/A
Standard Deviation	0,33%	1.196.907	55.238.637	94,37
Sample Variance	0,00%	1.432.585.431.735	3.051.307.028.870.830	8.905,66
Kurtosis	-20,88%	-1	0	-2
Skewness	-39,01%	1	1	-1
Range	1,06%	3.767.948	203.917.944	225,40
Minimum	4,47%	2.020.705	230.015.772	463,23
Maximum	5,53%	5.788.653	433.933.716	688,63
Sum	65,88%	44.565.255	4.114.829.461	7.704,48
Count	1.300,00%	13	13	13

Sumber: Data diolah, 2020.

keuangan dan asuransi. Apabila dilihat dari sisi pengeluarannya, mayoritas penyumbang terbesar dicapai oleh pengeluaran konsumsi LNPRT. Nilai minimum pertumbuhan ekonomi sebesar 4,47%. Nilai ini terjadi di tahun 2009, penyebabnya karena terjadi perlambatan pertumbuhan pada subsektor pertambangan dan penggalian sebesar -0,13%. Sementara itu, jika dilihat dari sisi pengeluaran, hal ini terjadi pada komponen pembentuk modal tetap bruto yang hanya mampu tumbuh sebesar 0,39%. Nilai rata-rata dari pertumbuhan ekonomi adalah 5,07%. Kemudian, nilai standar deviasi pertumbuhan ekonomi berada di angka 0,33%. Selanjutnya adalah variabel independen. Variabel independen yang pertama adalah infrastruktur air bersih. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 5.788.653 M³ berada di tahun 2019. Nilai maksimum tersebut terjadi karena pada bulan juli 2019 kebutuhan akan air bersih di DIY meningkat. Peningkatan kebutuhan air bersih tersebut menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY disebabkan karena krisis air bersih akibat kekeringan selama musim kemarau. Nilai minimum sebesar 2.020.705 M³ berada di tahun 2008. Nilai rata-ratanya sebesar 3.428.097 M³ dan nilai standar deviasi dari variabel infrastruktur air bersih sebesar 1.196.907 M³.

Variabel independen yang kedua yaitu infrastruktur listrik. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 433.933.716 kWh berada di tahun 2014. Nilai minimum sebesar 230.015.772 kWh berada di tahun 2007. Penyebab nilai terendah variabel infrastruktur

listrik tersebut dikarenakan pada tahun tersebut rencana penambahan pasokan listrik tidak dilaksanakan. Di lain sisi, Indonesia pada waktu itu juga mengalami permasalahan terkait suplai listrik dimana produksi listrik yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan, sehingga di beberapa titik dilakukan pemadaman listrik secara bergilir. Nilai rata-rata listrik yang didistribusikan sebesar 316.525.343 kWh. Sementara itu, nilai standar deviasinya sebesar 55.238.637 kWh.

Variabel independen yang terakhir yakni infrastruktur jalan. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 688,63 KM. Nilai maksimum tersebut berada di tahun 2011. Nilai ini cukup tinggi karena pada tahun 2011 kondisi jalan yang rusak berat hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, panjang jalan yang ada di Kabupaten Bantul sudah dilakukan perbaikan dari tahun sebelumnya. Nilai minimum infrastruktur jalan sebesar 463,23 KM berada di tahun 2017. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 kondisi jalan yang rusak berat mengalami kenaikan. Nilai rata-ratanya sebesar 592,65 KM. Sementara itu, nilai standar deviasinya sebesar 94,37 KM.

Berdasar Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai R² variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,600 atau sama dengan 60%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel infrastruktur air, listrik, dan jalan sebesar 60%. Sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai R-Square
Pertumbuhan Ekonomi	0,600

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel 3
Nilai Path Coefficient (Mean,STDEV, T-Values, P-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O/STDEV)	P-Value
AB → PE	0,668	0,725	0,943	0,709	0,239
JLN → PE	0,016	0,099	0,977	0,017	0,493
LST → PE	0,283	0,267	0,521	0,542	0,294

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai *p-value* untuk variabel infrastruktur air bersih sebesar $0,239 > 0,05$. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel infrastruktur air bersih berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan infrastruktur air bersih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Selanjutnya adalah variabel infrastruktur jalan. Nilai *p-value* variabel ini sebesar $0,493 > 0,05$. Angka tersebut memiliki arti bahwa variabel infrastruktur jalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.

Pada variabel infrastruktur listrik menunjukkan bahwa nilai *p-value* variabel ini sebesar $0,294 > 0,05$. Berdasar hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel infrastruktur listrik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Infrastruktur Air Bersih terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasar hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa infrastruktur air bersih berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya karena daerah tersebut belum resmi didirikan KEK sehingga membuat kegiatan ekonomi di daerah tersebut belum berjalan secara optimal. Faktor lainnya yang juga mendasari hal tersebut karena cakupan layanan air bersih dari PDAM belum merata. Menurut informasi yang penulis dapat dari situs *website* Badan Pusat Statistika, beberapa kecamatan seperti Sanden, Kretek, dan Pleret memiliki pelanggan air bersih yang relatif sedikit, kurang dari 100 rumah tangga.

Jika dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, suatu negara perlu menunjuk satu daerah

untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Daerah yang ditunjuk merupakan daerah yang memiliki potensi paling kuat agar daerah tersebut dapat tumbuh dengan cepat. Berdasar teori tersebut, dengan didirikannya KEK Pantai Samas-Parangtritis Pantai Selatan Penanda Keistimewaan maka dapat menggerakkan perekonomian di daerah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Contohnya dengan adanya KEK maka jumlah hotel berbintang juga akan semakin bertambah. Pertambahan tersebut dapat meningkatkan konsumsi air bersih akibat semakin tingginya jumlah wisatawan yang datang dan menginap di hotel.

Berdasar laporan studi kelayakan KEK Pantai Samas-Parangtritis Pantai Selatan Penanda Keistimewaan, akomodasi para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY sebagian besar menggunakan jasa hotel berbintang 3, 4, dan 5 sebesar 30,35%, 20,57%, dan 16,39%. Melalui pengembangan KEK diharapkan daerah pada kawasan tersebut dapat mengalami kemajuan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Jika ditinjau dari pariwisata yang ada di DIY, maka Kabupaten Gunungkidul juga memiliki destinasi wisata yang favorit. Kunjungan wisatawan di Kabupaten Gunungkidul juga mengalami kenaikan pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, capaian kinerja kunjungan wisatawan sebanyak 1.955.817 dan meningkat menjadi 3.258.013 pada tahun 2017. Selain itu, daerah di Kabupaten Gunungkidul juga banyak menyuguhkan keindahan panorama pantai yang unik dan pilihan pantainya banyak. Hal ini tentunya akan menjadi daya saing tersendiri bagi Kabupaten Bantul dan berdampak pada kunjungan wisatanya.

Hasil penelitian ini berbeda pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Warsilan dan Noor (2015) di Kota Samarinda tahun 1989-2012 yang berkesimpulan bahwa infrastruktur pelayanan air bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani dan Keusuma (2015) di Indonesia tahun 2004-2009 yang menyatakan bahwa infrastruktur air bersih memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setelah dilakukan uji hipotesis diketahui bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena infrastruktur jalan masih banyak mengalami permasalahan, seperti masih banyak jalan yang dijadikan sebagai tempat parkir sehingga menghambat arus lalu lintas, pertumbuhan kendaraan yang semakin tinggi, para pedagang yang berjualan di pinggir jalan dan tidak memiliki izin dari pemerintah, bencana alam, dan pembebanan yang berlebih.

Hal ini tentunya perlu menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam penetapan anggaran untuk perawatan dan pemeliharaan jalan yang rusak. Mengingat bahwa jalan memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi. Apabila jalan dalam kondisi yang baik maka proses distribusi barang dan jasa akan semakin mudah dan akan cepat sampai ke tempat tujuan. Begitu pula dengan para wisatawan yang ingin berkunjung ke suatu lokasi menjadi semakin mudah aksesnya, karena kualitas jalan yang bagus.

Apabila dilihat dari kondisi infrastruktur jalan di Kabupaten Bantul pada tahun 2014-2019 mengalami penurunan. Hal ini berarti kondisi jalan di Kabupaten tersebut kurang dilakukan perawatan dan pemeliharaan akibatnya kualitas jalan semakin menurun. Pada pemerintahan Presiden Joko Widodo, salah satu fokus utama pemerintahannya yaitu pada pembangunan infrastruktur. Menurutnya, infrastruktur tersebut akan menghubungkan daerah produksi dengan distribusi, selain itu juga akan mempermudah akses ke kawasan wisata dan mempercepat perkembangan perekonomian. Namun, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi belum dapat kita lihat dalam waktu dekat ini, sehingga dalam penelitian ini belum terlihat adanya pengaruh yang signifikan antara infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Warsilan dan Noor (2015) yang dilakukan di Kota Samarinda pada tahun 1989-2012 dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian Hariani dan Silvia (2017) di Kabupaten Simalungun tahun 2004-2014 yang menyatakan bahwa jalan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga sama dengan Sugiarto dan Subroto (2019) di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2017 yang menyatakan bahwa jalan berpengaruh tidak signifikan namun berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Infrastruktur Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penggunaan energi listrik di Kabupaten Bantul didominasi oleh rumah tangga sebesar 91,63% sementara untuk sektor industri dan pelaku usaha hanya sebesar 0,06% dan 4,64%. Jika dibandingkan dengan rumah tangga, persentase penggunaan listrik untuk sektor industri dan pelaku usaha sangat jauh tertinggal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaat energi listrik untuk kegiatan ekonomi memiliki tingkat yang rendah. Salah satu faktor penyebabnya karena daerah tersebut belum didirikan KEK. Dengan demikian pengaruh infrastruktur pengembangan KEK terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat dengan jelas. Apabila di daerah tersebut sudah didirikan KEK maka usaha-usaha di sekitar KEK juga akan tumbuh. Apabila sudah banyak para pelaku usaha di daerah sekitar maka akan terjadi peningkatan penggunaan energi listrik di sektor industri dan pelaku usaha. Misalnya ketika daerah tersebut telah didirikan KEK maka industri-industri manufaktur di daerah itu akan bermunculan.

Penggunaan energi listrik terutama pada industri manufaktur merupakan hal pokok dan krusial. Pasalnya, hampir sebagian besar proses produksi pada industri manufaktur telah memanfaatkan teknologi modern dan menggunakan sumber energi listrik sebagai penggerak utama. Apabila terjadi pemadaman listrik yang berkepanjangan maka akan dapat meningkatkan biaya produksi karena proses produksi tidak lagi menggunakan teknologi modern. Proses produksi akan lebih efektif dan efisien apabila memanfaatkan teknologi. Pada pemerintahan Presiden Joko Widodo telah dilakukan upaya untuk mendongkrak pengembangan UMKM. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Cipta Lapangan Kerja dan Undang-Undang Pemberdayaan UMKM tentu akan memberikan banyak keuntungan bagi pelaku UMKM. Salah satu keuntungannya yaitu berupa kemudahan pada saat awal merintis usaha, yaitu kemudahan dalam pendaftaran dan memformalkan UMKM menjadi badan usaha perseorangan. Dengan diterbitkannya undang-undang tersebut diharapkan mampu menumbuhkan pelaku UMKM sehingga penggunaan energi listrik di sektor industri dan pelaku usaha juga akan meningkat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian Hariani

dan Silvia (2017) yang menyimpulkan bahwa listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian ini sejalan dengan Sugiarto dan Subroto (2019) yang berkesimpulan bahwa listrik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa infrastruktur air bersih berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan perekonomian di daerah tersebut belum berjalan secara optimal. Sehingga dalam waktu dekat belum dapat terlihat secara signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan infrastruktur jalan dan infrastruktur listrik. Infrastruktur jalan juga memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa infrastruktur jalan yang ada di daerah Kabupaten Bantul masih banyak mengalami kendala sehingga, hal tersebut menyebabkan perlambatan pada pertumbuhan ekonominya. Hal yang serupa juga terjadi pada infrastruktur listrik. Infrastruktur listrik di Kabupaten Bantul belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh sektor industri maupun pelaku usaha, sehingga pengaruhnya pun juga belum dapat terlihat secara signifikan.

Saran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil keputusan dalam penetapan KEK Pantai Samas-Parangtritis dan Pantai Selatan Penanda Keistimewaan. Selain itu, diharapkan adanya upaya dari pemerintah untuk memperbaiki keadaan infrastruktur jalan, air bersih dan listrik. Mengingat bahwa semakin berkembang suatu daerah maka kebutuhan akan infrastruktur juga akan semakin berkembang. Meskipun telah dilakukan penambahan pada infrastruktur namun jika tidak dilakukan perawatan secara berkala, hal ini akan menyebabkan kualitas infrastruktur yang semakin menurun. Hal ini yang membuat para investor kemudian enggan untuk berinvestasi karena fasilitas infrastrukturnya yang buruk.

Dalam penelitian ini masih banyak kendala yang

dihadapi seperti jumlah sampel yang sedikit karena data yang terbatas sehingga bagi peneliti selanjutnya perlu menambah sampel dengan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambah variabel lain yang sekiranya relevan dengan penelitian ini. Contohnya seperti variabel pendidikan dan kesehatan. Karena infrastruktur pendidikan dan kesehatan juga merupakan infrastruktur penunjang perkembangan KEK. apabila Sumber Daya Manusianya berkualitas dan memiliki tingkat kesehatan yang baik maka proses kegiatan ekonomi juga akan berjalan dengan lancar. Perkembangan zaman yang semakin modern ini tentu sangat menuntut manusia untuk dapat menguasai teknologi secara cepat. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pendidikan untuk menciptakan SDM yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, R. F., & Hutajulu, D. M. 2020. Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sulawesi Tahun 2014–2018. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 1(1).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2019. “Musrenbangnas RPJMN 2020-2024: Indonesia Lanjutkan Pembangunan Infrastruktur Untuk Modal Persaingan Global”. <https://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 8 November 2020.
- Badan Pusat Statistik, 2020, Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen), <http://www.bantulkab.bps.go.id>, diakses tanggal 8 November 2020.
- Badan Pusat Statistik, 2018, Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan (Km), <http://www.bantulkab.bps.go.id>, diakses tanggal 23 Maret 2021.
- PPID PemKab Gunungkidul, 2020, Data Statistik Pariwisata Semester 1 Tahun 2020, <https://ppid.gunungkidulkab.go.id>, diakses tanggal 23 Maret 2021.
- Badrudin, R. 1999. Pengembangan Wilayah Propinsi DIY (Pendekatan Teoritis). *Economic Journal*

- of Emerging Markets*, 4(2), 171-181.
- Ghozali, I., & Latan, H. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Edisi 2*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogja suara, 2019, “selama juli kebutuhan dropping air bersih di DIY meningkat”, <https://jogja.suara.com>. Diakses tanggal 8 November 2020.
- Jumino, J. 2019. Kajian Teori Growth Poles dari Francois Perroux dan Relevansinya Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Tangerang Selatan. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(1).
- Marsus, B., Indriani, N. K., Darmawan, V., & Fisu, A. A. 2020. Pengaruh Panjang Infrastruktur Jalan Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo.
- Maskur, S. R. R., Rostin, R., & Dja, A. 2019. Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, 9(1), 372-383.
- RS, P. H., & Silvia, E. 2017. Analisis Pengaruh Infrastruktur Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Sei Mangkei terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(1), 77-97.
- Safrianto, Y. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simeulue. *JURNAL EKOMBIS*, 4(1).
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi regional: teori dan aplikasi*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Sugiarto, T & Tjipto Subroto, W. 2019. Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(1), 31-37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n1.p31-37>.
- Suriani, S., & Keusuma, C. N. 2015. Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *ECOsains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 1-18.
- Tribunnews. 2014. “sebagai masyarakat di luar jawa belum menikmati listrik”, <https://www.tribunnews.com>. Diakses tanggal 8 November 2020.
- Warsilan, W., & Noor, A. 2015. Peranan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasi pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 359. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1444>.
- World Bank. 1994. *World Development Report: Infrastructure for Development*. Oxford University Press, New York.